

GENDERISASI DALAM TERJEMAHAN QUR'AN A REFORMIST TRANSLATION: STUDI PERBANDINGAN

Lutfiyah Alindah

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya

Email: humairaiqtidar@gmail.com

Abstrak: Penerjemahan adalah proses panjang antara teks, pengarang teks (bahasa sumber) dan pembaca (penerjemah). Ketiganya memiliki jaringan yang tidak pernah terputus dan pada akhirnya berimplikasi pada makna sebuah teks. Hal yang sama juga terjadi pada al-Qur'an. Walaupun al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang selalu terjaga kesuciannya, tidak demikian halnya dengan makna yang terkandung dalam al-Qur'an. Teks al-Qur'an yang diterjemahkan dari bahasa Arab ke bahasa Inggris ataupun ke dalam bahasa Indonesia tentu saja telah melahirkan variasi antara teks sumber dengan teks-teks terjemahannya. Variasi dalam sebuah teks merupakan salah aspek yang berkaitan dengan makna. Salah satu variasi yang terjadi dalam penerjemahan adalah penerjemahan gender yang erat kaitannya dengan kajian budaya. Terjemahan *Qur'an A Reformist Translation* masih berada pada standar ekuivalensi dalam proses penerjemahannya. Hal tersebut bisa dilihat perbandingan variasi antara terjemahan *Qur'an A Reformist Translation* dengan versi terjemahan Yusuf Ali dan versi Kemenag yakni 3:4:0. Akan tetapi, yang membedakan antara terjemahan *Qur'an A Reformist Translation* dengan versi-versi yang lain adalah pilihan makna yang dipakai yakni cenderung pada pemakaian akar kata dan lebih mengedepankan pada kesetaraan gender (gender equality).

Kata Kunci: Al-Qur'an, Gender, Terjemah

Pendahuluan

Penerjemahan adalah salah satu wahana penyebaran agama di dunia. Peran penerjemahan dalam agama sebagai faktor penting dibuktikan dengan adanya penerjemahan pertama kali yang dilakukan oleh orang-orang Mesir sekitar

3000 tahun sebelum Masehi dengan adanya bukti prasasti dua bahasa. Prasasti ini kemudian menjadi faktor penting pemahaman kebudayaan dan juga agama di Mesir dan juga adanya penerjemahan kitab Injil versi tahun 1522.¹ Hal yang sama juga dalam agama Islam, penerjemahan memainkan peran penting dalam penyebaran agama Islam di dunia. Dalam sejarah Islam, penerjemahan mencapai puncaknya pada abad pertengahan (pertengahan abad ke delapan atau masa Abbasiyah), banyak tokoh-tokoh Muslim yang menerjemah buku berbahasa Yunani sehingga peradaban dan ilmu pengetahuan Islam saat itu berkembang pesat dan juga kitab suci al-Qur'an dan kitab suci lainnya yang diterjemah ke dalam berbagai bahasa dunia.²

Salah satu terjemahan al-Qur'an dalam bahasa Inggris adalah terjemahan yang dilakukan oleh Edip Yuksel beserta kawan-kawan dalam *Qur'an A Reformist Translation*. Terjemahan yang dilakukan oleh Edip Yuksel ini memiliki sedikit perbedaan dengan terjemahan al-Qur'an pada umumnya. Pada umumnya, terjemahan al-Qur'an berbasis pada penerjemahan yang lebih merujuk pada *hadith* ataupun *sunna*. Akan tetapi, terjemahan Edip Yuksel adalah terjemahan yang lebih independen dan meyakini bahwa al-Qur'an adalah satunya-satunya sumber agama yang dipakai untuk umat Islam. Penolakan Edip terhadap *hadith*, cukup bisa dipahami karena al-Qur'an sebagai wahyu Allah dan pembacaan al-Qur'an sebagai sebuah standard harus memiliki kebebasan dari para pemikir laki-laki beserta politik yang ada. Selain itu, Edip memilih kata-kata kunci yang dianggap penting dan dimaknai berbeda dengan bahasa sumber³.

Pada dasarnya, penerjemahan⁴ adalah proses panjang antara teks, pengarang teks (bahasa sumber) dan pembaca (penerjemah). Ketiganya memiliki jaringan yang

¹ Peter Newmark, *A Textbook of Translation* (London: Prentice-Hall, 1988), hal. 3.

² Eugene A. Myres, *Zaman Keemasan Islam* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003), hal. xi-xiii.

³ Yang dimaksud dengan bahasa sumber adalah bahasa asli dalam teks pertama (bahasa yang ditulis oleh pengarang). Bahasa sumber dalam hal ini adalah bahasa Arab sebagai bahasa asli al-Quran. Selanjutnya, bahasa sumber disingkat dengan BS. Adapun bahasa kedua yakni bahasa terjemahan disebut dengan bahasa target (BT). Bahasa kedua ini adalah bahasa yang dipakai oleh penerjemah dalam memaknai bahasa sumber.

⁴ Bell menangkap ada tiga pengertian yang berbeda: (1) *translating*, adalah suatu istilah yang mengacu pada proses dan bermakna 'menerjemahkan' yakni merupakan aktivitas bukan objek yang bisa dilihat dan dirasakan; (2) *a translation* merupakan produk dari proses penerjemahan dalam bentuk teks terjemahan; dan (3) *translation* yang mengacu pada suatu konsep abstrak yang memberikan penjelasan terhadap proses translasi dan produk dari proses tersebut. Lihat Roger T Bell, *Translation and Translating: Theory and Practice* (London: Longman, 1997), hal.13.

tidak pernah terputus dan pada akhirnya berimplikasi pada makna sebuah teks. Hal yang sama juga terjadi pada al-Qur'an. Walaupun al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang selalu terjaga kesuciannya, tidak demikian halnya dengan makna yang terkandung dalam al-Qur'an. Teks al-Qur'an yang diterjemahkan dari bahasa Arab ke bahasa Inggris ataupun ke dalam bahasa Indonesia tentu saja telah melahirkan variasi antara teks sumber dengan teks-teks terjemahannya. Variasi dalam sebuah teks merupakan salah aspek yang berkaitan dengan makna. Variasi dalam tidak penerjemahan akan selalu muncul karena antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lainnya berbeda baik dari bentuk gramatika atau konsep bahasanya. Variasi ini memungkinkan terjadinya perubahan makna yang diungkapkan pengarang (*author*) kepada pembaca (sebagai penerjemah) tentang realitas sosial dalam teks translasional. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor seperti sosial dan budaya yang berbeda antara bahasa sumber dengan bahasa target atau konsep bahasa yang berbeda antara keduanya dan seringkali penerjemah memiliki alasan dan tujuan dalam penerjemahan baik berupa penyebaran ideology amupun bersifat komersial.

Salah satu variasi yang terjadi dalam penerjemahan adalah penerjemahan gender yang erat kaitannya dengan kajian budaya. Kajian penerjemahan sudah tidak lagi melulu berupa kajian gramatikal semata, tetapi menuju pada kajian yang lebih nyata. Sherry Simon, dalam essaynya berjudul *Gender in Translation: Cultural Identity and the Politics Transmission (1996)*⁵ mengkritisi bahwa kajian penerjemahan terdahulu tampak tidak nyata. Pendekatan Simon terhadap studi penerjemahan berkaitan dengan sisi gender. Pendekatan tersebut menyatakan bahwa bahasa seksisme didominasi oleh isu kesetiaan, pengkhianatan dan ketaatan. Para teoris *Feminist Translation* melihat keparalelan antara status terjemahan yang sering dianggap sebagai inferior terhadap teks asli.

Dengan demikian adanya variasi dalam menerjemahkan sebuah teks al-Qur'an penting untuk melihat pendekatan gender yang dipakai oleh Edip Yuksel dalam terjemahan al-Qur'annya yang ia sebut dengan *reformist translation*. Hal ini diperlukan untuk mengetahui seberapa jauh ekuivalensi terjemahan al-Qur'an karya Edip Yuksel antara bahasa sumber dengan bahasa target dan adakah perbedaan antara terjemahan Edip Yuksel dalam *Qur'an A Reformist Translation* dengan terjemahan al-Qur'an Yusuf Ali dan terjemahan versi Depag. Dengan melihat seberapa jauh ekuivalensi yang ada dalam terjemahan Edip Yuksel, maka akan diketahui pula ideologi penerjemah dalam *Qur'an A Reformist Translation*.

⁵ Sherry Simon, *Gender in Translation: Cultural Identity and the Politics Transmission*(New York: Routledge, 1966).

Kerangka Teori

Kerangka teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori ekuivalensi dalam penerjemahan, teori *Critical Discourse Analysis* (CDA) Norman Fairlough dan model interpretasi Ibn Hazm. Teori ekuivalensi dalam penelitian ini dipakai untuk melihat seberapa jauh ekuivalensi terjemahan Edip Yuksel dalam *Qur'an A Reformist Translation*, teori *Critical Discourse Analysis* dipakai untuk melihat ideology tersembunyi (*hidden ideology*) dibalik terjemahan *Qur'an A Reformist Translation*.

Definisi Ekuivalensi dalam Penerjemahan

Penerjemahan atas sebuah teks dalam satu bahasa ke bahasa yang lain memiliki syarat mutlak yakni ekuivalensi. Ekuivalensi adalah kesetaraan atau kesepadanan antara bahasa sumber dengan bahasa sasaran. Kesepadanan teks adalah sebuah situasi dimana sebuah terjemahan dianggap sepadan dengan teks sumbernya. Adapun standar ekuivalensi tiap teori berbeda antara satu dengan lainnya. Vinay dan Darbelnet⁶ memandang penerjemahan yang berorientasi mencari padanan (*equivalence-oriented translation*) sebagai suatu prosedur menciptakan kembali replika situasi yang sama sebagaimana situasi aslinya dengan menggunakan ungkapan yang berbeda

Nida dan Taber, penerjemahan adalah "translating consist in reproducing in the receptor language the closest natural equivalent of source language message, first in the term of meaning and secondly in terms of style" yakni mereproduksi suatu pesan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran secara padan dalam tataran makna dan gaya bahasanya. Keduanya membedakan kesepadanan dalam terjemahan ke dalam 2 jenis (1) kesepadanan formal dan (2) kesepadanan dinamis. Kesepadanan formal pada dasarnya dihasilkan dari proses penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sumber dan diarahkan untuk mengungkap sejauh mungkin bentuk dan isi dari pesan asli. Oleh karena itu dalam proses penerjemahan segala usaha ditujukan untuk mereproduksi elemen formal termasuk (1) unit gramatikal, ketaatasaan penggunaan kata dan (2) makna yang sesuai dengan konteks teks sumber.⁷ Berlawanan dengan kesepadanan formal, kesepadanan dinamis berorientasi pada prinsip kesepadanan efek yang diperoleh melalui pemusatan perhatian dalam penerjemahan lebih utama ke arah tanggapan penerima mencapai tingkat kealamian pesan bahasa sumber. Padanan alami ini mengandung pengertian sesuai

⁶ Vinay, Jean-Paul dan Jean Darbelnet, 'A Methodology for Translation' dalam Lawrence Venuti (Ed.) *The Translation Studies Reader* (New York:Routledge, 2000), hal. 84- 112.

⁷ Lihat Nida dan Charles Taber, *The Theory and Practice of Translation*, (t,t), hal. 3.

dengan (1) bahasa dan budaya target, (2) konteks pesan tertentu, dan (3) khalayak pembaca bahasa target.

Berbeda dengan Nida dan Taber, pendekatan Catford terhadap kesepadanan dalam penerjemahan lebih bersifat linguistik. Catford⁸ membedakan tiga jenis terjemahan dalam tiga kriteria yang berbeda, yakni (1) berdasarkan jangkauan penerjemahan yakni terjemahan penuh (*full translation*) dan terjemahan tidak penuh (*partial translation*), (2) berdasarkan rank gramatikal pada tataran mana kesepadanan penerjemahan dibangun (*rank-bound translation* dan *unbounded translation*), dan (3) berdasarkan tingkatan bahasa yang dicakup dalam penerjemahan (*total translation* dan *restricted translation*). Dalam kaitannya dengan perpadanan, Catford mengidentifikasi dua jenis kesepadanan, yaitu (1) kesepadanan formal (*formal equivalence*) yang selanjutnya dirubah ke dalam istilah korespondensi formal (*formal correspondence*) dan (2) kesepadanan tekstual (*textual equivalence*) yang terjadi bila suatu teks atau sebagian dari teks bahasa target dalam situasi tertentu sepadan dengan teks atau sebagian teks bahasa sumber.

Konsep kesepadanan yang lebih rinci dikemukakan oleh Baker. Dia melihat pengertian kesepadanan dalam berbagai tataran dalam hubungannya dengan proses penerjemahan termasuk berbagai aspek penerjemahan yang mengintegrasikan pendekatan linguistik dan komunikatif. Dalam bukunya *In Other Words: A Course Book on Translation*, Baker mengungkapkan bahwa bahasa bisa jadi berbeda sama sekali dengan bahasa lainnya karena setiap bahasa mengartikulasikan dunia secara berbeda. Baker juga menjelaskan dengan berbagai ilustrasi bahwa masalah kesepadanan bisa muncul dalam berbagai tingkatan. Menurutny kesepadanan bisa terjadi pada tingkat (1) kata dan di atas kata seperti kolokasi, idiom dan ungkapan, (2) gramatikal, (3) tekstual, dan (4) pragmatik. Secara garis besar terdapat beberapa kemungkinan kesepadanan dalam penerjemahan, yakni (1) sepadan sekaligus berkorespondensi, (2) sepadan tapi bentuk tidak berkorespondensi, dan (3) sepadan dan makna tidak berkorespondensi karena beda cakupan makna.⁹

Berdasarkan beberapa pendapat para teorisi penerjemahan, maka penelitian ini memakai pendapat dari Baker dalam bukunya *In Other Words: A Course Book on Translation* karena diantara para teorisi penerjemahan, hanya Baker lah satu-satunya teorisi yang menerjemahkan bahasa Arab ke bahasa Inggris. Teori ini dipakai untuk menganalisa terjemahan *Qur'an Reformist Translation* berdasarkan kata (*word to word*).

⁸ J. C. Catford, *A Linguistic Theory of Translation* (London: Oxford University Press, 1965).

⁹ Mona Baker, *In Other Words A Coursebook on Translation* (London: Routledge, 1992), hal. 10.

Teori *Critical Discourse Analysis* (CDA)

Ideologi penerjemahan dapat dirunut baik melalui proses maupun produk penerjemahan yang saling berkaitan. Ideologi penerjemahan menurut Tymoczko dalam Karoubi¹⁰ adalah kombinasi isi teks bahasa sumber dan beberapa *speech act* yang ada pada teks bahasa sumber yang relevan dengan konteks bahasa sumber bersama dengan representasi isi, relevansinya dengan pembaca, dan beberapa *speech act* teks terjemahan yang menyangkut konteks bahasa sasaran serta ketidaksesuaian antara keduanya, teks bahasa sumber dan teks bahasa sasaran. Lebih jauh lagi Tymoczko menjelaskan bahwa ideologi penerjemahan tidak sekedar terletak pada teks yang diterjemahkan tapi juga pada gaya dan pendirian penerjemah dan relevansinya dengan pembaca yang akan menikmati teks terjemahan.

Menurut *critical discourse analysis*, semua penggunaan bahasa adalah ideologis, jadi, sebagai pengguna bahasa yang merepresentasikan penggunaan bahasa orang lain, penerjemah tidak bisa terlepas dari pengaruh ideologi. Menurut Hoed¹¹, ideologi dalam penerjemahan adalah prinsip atau keyakinan tentang ‘benar atau salah’ dalam penerjemahan. sebagian penerjemah menganggap bahwa penerjemahan dikatakan benar bila teks terjemahan telah menyampaikan pesan teks bahasa sumber ke dalam teks bahasa sasaran secara tepat. Keberterimaan kemudian menjadi sesuatu yang tidak diperhatikan. Sebagian yang lain menganggap teks terjemahan yang benar adalah teks terjemahan dengan keberterimaan yang tinggi, teks terjemahan yang memenuhi kaidah-kaidah bahasa sasaran baik kaidah gramatika maupun kaidah kultural.

Tentu saja apa yang dikatakan benar atau salah dalam penerjemahan bersifat sangat relatif dan berkaitan dengan faktor-faktor yang ada di luar proses penerjemahan itu sendiri. Seorang penerjemah sudah secara tak terhindarkan terikat pada konstruksi ideologis tentang konsep benar dan salah ini. Apakah sebuah terjemahan benar atau salah ditentukan oleh untuk siapa dan untuk tujuan apa suatu terjemahan dilakukan.¹²

Analisis wacana kritis merupakan pemakaian bahasa dalam tuturan atau tulisan sebagai bentuk dari praktik sosial. Wacana sendiri adalah “*use of language seen as a form of social practice...*” yakni penggunaan bahasa sebagai bentuk dari

¹⁰ Behrouz Karoubi, *Ideologi and Translation with a Concluding Point on Translation Teaching*, TranslationDirectory.com

¹¹ Benny Hoed, *Ideologi dalam Penerjemahan* (Solo: Konas Penerjemahan, 2003).

¹² *Ibid.*, hal.4.

praktek social.¹³ Fairclough dalam memahami analisis wacana mengkombinasikan analisis tekstual dan konteks masyarakat yang lebih luas. Fairclough membagi analisis wacana dalam tiga dimensi yaitu teks, *discourse practice* dan *sociocultural practice*. Dalam menganalisa teks, Fairclough melihat sisi linguistik dengan melihat kosa kata, grammar, dan semantik. Dalam teks ada tiga unsur yang bisa dilihat yaitu representasi yang melihat bagaimana peristiwa, situasi yang digambarkan dalam teks, relasi yaitu bagaimana hubungan subjek yang digambarkan dalam teks, dan identitas yaitu bagaimana identitas tiap subjek atau partisipan yang digambarkan dalam teks.¹⁴

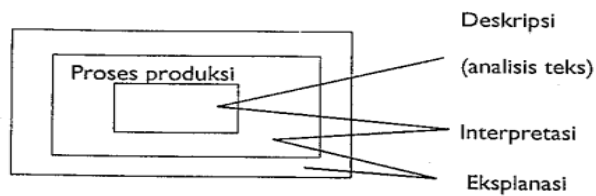
Discourse practice mencakup proses teks diproduksi, distribusi dan konsumsi teks. Faktor pembentukan wacana adalah individu atau penulis teks yakni terkait dengan latar belakang pendidikannya, profesinya, orientasi politiknya dan posisinya apakah ia bagian dari teks yang dibuatnya atau sebagai pihak yang netral. Adapun produksi teks berhubungan dengan pola pembentukan teks atau novel. Hal ini juga meliputi rutinitas bagaimana teks atau novel bisa ditulis oleh penulis apakah teks atau novel tersebut hasil dari wawancara kemudian ditulis atau murni dari imajinasi penulis semata.

Proses *socio-cultural practice* ini juga tidak terjadi secara langsung tetapi dimediasi oleh *discourse practice*. Artinya bahwa sebuah teks akab diproduksi berdasarkan sosial, budaya, ideologi dan kepercayaan masyarakat setempat. Menurut Fairclough, dalam *socio-cultural practice* ada tiga level analisis yaitu level situasional yaitu kondisi atau konteks sosial tertentu, level institusional yaitu pengaruh institusi organisasi apakah berasal dari diri sendiri atau kelompok dan level sosial yakni aspek situasional dengan melihat aspek makro seperti sistem politik, sistem ekonomi, atau sistem budayasecara keseluruhan, sehingga sistem ini akan menentukan nilai-nilai apa yang dominan dalam masyarakat¹⁵. Berikut adalah model analisis wacana kritis Norman Fairclough:

¹³ Norman Fairclough, *Critical Discourse Analysis; Papers in the Critical Study of Language* (London& New York: Longman, 1941), hal. 7.

¹⁴ Eriyanto, *Analisis Wacana* (Yogyakarta: LKiS, 2001), hal. 289.

¹⁵ Norman Fairclough, *Critical Discourse Analysis: the Critical Study of Language* (London&New York:Longman, 1995), hal. 35-52.



Biografi Penerjemah Qur'an Reformist Translation

Edip Yuksel adalah penulis dan juga aktivis Amerika-Turki. Ia menghabiskan waktunya di dalam penjara selama empat tahun 1980-an karena tulisan dan aktivitas politiknya yang mempromosikan revolusi Islam di Turki. Pada tahun 1986, ia berusaha mentransformasi perubahan paradigmanya yakni dari muslim sunni ke muslim reformis atau monoteis yang rasional. Edip telah menulis lebih dari dua puluh buku dan ratusan artikel tentang agama, politik, hukum dan Filsafat di Turki. Sekarang, ia adalah asisten professor Filsafat pada Pima College.

Adapun Lyth Saleh al-Saiban adalah penulis beberapa artikel tentang Islam dan sama-sama pencetus Islam progresif dan Islam reformis. Sedangkan Martha Schulte-Nafeh adalah asisten professor Universitas Arizona dan koordinator bahasa Timur Tengah pada jurusan Eastern Studies. Walaupun ia lulusan dari Ekonomi dari Universitas Pennsylvania, tetapi MA dan doktornya pada bidang Linguistik dari Universitas Arizona dan sekarang ia adalah pengajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing di American University, Kairo¹⁶

Metode Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan membandingkan dua terjemahan al-Qur'an versi Endip Yuksel, versi Yusuf Ali¹⁷ dan versi Depag.¹⁸ Penelitian ini juga memakai data-data kuantitatif sebagai penguat dari penjelasan hasil penelitian. Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah al-Qur'an terjemahan Endip Yuksel dan kawan-kawan dalam *A Reformist Translation* dan al-Qur'an terjemahan versi Depag. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah: (1) penulisan ulang terhadap dua teks terjemahan al-Qur'an; (2)

¹⁶ Edip Yuksel, *Qur'an Reformist Translation* (America:Brainbow Press, 2007), hal. 4.

¹⁷ Al-Qur'an versi Yusuf Ali adalah al-Qur'an berbentuk pdf yang berasal dari laman www.qur'an4u.com. Al-Qur'an versi Yusuf Ali adalah salah satu al-Qur'an yang banyak dikenal di dunia. Karya yang terbesar dari Yusuf Ali adalah *Holy Qur'an: Text, Translation and Comentarary*.

¹⁸ Al-Qur'an yang dipakai dalam penelitian ini adalah al-Qur'an versi Depag tahun 2010.

pembacaan secara kritis dan kreatif terhadap sumber data (dari kedua terjemahan); (3) penyeleksian dan penandaan hasil pembacaan; (4) pemilihan sampel; dan (5) pemberian catatan penting terhadap hal-hal yang dianggap penting oleh peneliti. Berikut adalah contoh tabel data dua teks yang dibandingkan.

Adapun analisis data ada beberapa tahap yang dilakukan oleh peneliti, yaitu: (1) menghitung fungsi elemen berdasarkan kata dalam bahasa sumber dan juga bahasa sasaran; (2) memperbandingkan dengan terjemahan versi Yusuf Ali dan versi Depag; (3) menyimpulkan hasil perbandingan; (4) menganalisa *discourse practice* dan *socio- culture practice* dari teks terjemahan yang sudah diperbandingkan; (5) mengungkap ideologi tersembunyi penerjemah dalam *Qur'an Reformist Translation*; (6) menyimpulkan, dalam penyimpulan, peneliti juga menjelaskan metode dan tingkat ekuivalensi terjemahan Endip Yuksel dengan terjemahan Yusuf Ali dan terjemahan versi Depag yang dipakai oleh umat Islam Indonesia pada umumnya.

Perbandingan *Qur'an Reformist Translation* Vs Versi Yusuf Ali dan Versi Depag

Berikut adalah beberapa ayat sampel perbandingan terjemahan Edip Yuksel dengan terjemahan Yusuf Ali dan Depag yang memang dianggap berbeda dan menjadi sampel perbandingan dalam *Qur'an Reformist Translation*. Berikut adalah petikan surat an-Nisa': 34 dan surat at-Tahrim: 5.

الرجال قوامون على النساء بما فضل الله بعضهم على بعض وبما أنفقوا من أموالهم

الرجال	<i>Men are</i>	<i>Men are</i>	Kaum laki-laki
قوامون	<i>Support</i>	<i>Protectors and mantainers</i>	Adalah pemimpin
على	<i>to</i>	<i>of</i>	Bagi
النساء	<i>Woman</i>	<i>Woman</i>	Kaum wanita
بما	<i>By what</i>	<i>because</i>	Olehkarena Allah
فضل	<i>Has gift them</i>	<i>Given</i>	Telah melebihkan
الله	<i>God</i>	<i>Allah</i>	Allah
بعضهم	<i>Over one</i>	<i>The one more (strengt)</i>	Sebagian mereka (laki-laki)
على	<i>God</i>	<i>Allah</i>	Allah
بعض	<i>Over one</i>	<i>The one more (strengt)</i>	Sebagian mereka (laki-laki)
و	<i>and</i>	<i>than</i>	Atau
بما	<i>Woman</i>	<i>Woman</i>	Kaum wanita
أنفقوا	<i>to</i>	<i>of</i>	Bagi
من		<i>From</i>	Sebagian dari
أموالهم	<i>Their money</i>	<i>Their means</i>	Harta mereka

ولتى تخافون نشوزهن واهجروهن فى المضاجع واضربوهن

و	<i>As for</i>	<i>As to those</i>	Dan
لى	<i>women</i>	<i>women</i>	Wanita-wanita
تخافون	<i>From whom you fear</i>	<i>on whose part ye fear</i>	Yang kamu khawatirkan
نشوزهن	<i>disloyalty</i>	<i>disloyalty and ill-conduct</i>	nusyuznya
فعظوهن	<i>Than you shall advise them</i>	<i>admonish them (first)</i>	Maka nasehatilah mereka
و	<i>And</i>	<i>Next</i>	Dan
اهجروهن	<i>Abandon them</i>	<i>refuse to share</i>	Isahkanlah mereka
فى	<i>In</i>		Di
المضاجع	<i>The bedchamber</i>	<i>their beds</i>	Tempat tidur mereka
و	<i>And</i>	<i>(And last)</i>	Dan
اضربوهن	<i>Separate of them</i>	<i>beat them (lightly)</i>	Pukullah mereka

مسلمت مؤمنت قنتت تثبت عبادت سئحت وأبكارا

مسلمت	<i>Peacefully surrendering (to God)</i>	<i>Who submit (their wills)</i>	Yang patuh
مؤمنت	<i>acknowledging</i>	<i>Who believe</i>	Yang beriman
قنتت	<i>Devout</i>	<i>Who are devout</i>	Yang taat
تثبت	<i>Repentant</i>	<i>Who turn to God in repentance</i>	Yang bertaubat
عبادت	<i>Serving</i>	<i>Who whorship (in humanity)</i>	Yang mengerjakan ibadat
سئحت	<i>active in their societies</i>	<i>Who travel (for faith) and faith</i>	Yang berpuasa
ثبيت	<i>Esponsive</i>	<i>Previously married</i>	Yang janda
و	<i>and</i>	<i>Or</i>	Dan
أبكارا	<i>Foremost one</i>	<i>Virgin</i>	Yang perawan

Berdasarkan tabel di atas, maka bisa dikatakan bahwa ketiganya memiliki perbedaan padanan kata yang tidak terlalu banyak antara satu dengan lainnya. Kata-kata yang tidak memiliki padanan kata dengan bahasa sumber bisa dilihat terjemahan ketiganya dalam tabel yang bergaris bawah. Dalam tabel tersebut, kata-kata yang tidak memiliki padanan kata dengan bahasa sumber berbanding 3:4:0. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa pergeseran kata dalam tiga tejemahan di atas tidaklah terlalu banyak. Artinya bahwa walaupun ada sedikit penambahan terjemahan dalam proses penerjemahan, tetapi dengan variasi yang sedikit, ketiga terjemahan tersebut telah dikatakan memenuhi standar ekuivalensi

yang merupakan syarat utama dalam penerjemahan yakni dengan penerjemahan *word to word*. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa terjemahan Edip Yuksel dalam *Qur'an A Reformist Translation* masih berada dalam standar ekuivalensi dengan penerjemahan dalam tataran *word toward*. Hal ini juga diakui oleh Edip dalam pengantarnya bahwa “*when it possible, we preferred word a word literal translation, with which we had to compromise the influency of the language*”.¹⁹

Kunci Makna dalam Terjemahan Qur'an Reformist Translation

Karya Edip Yuksel dan kawan-kawan dalam *Qur'an A Reformist Translation* adalah terjemahan al-Qur'an berbahasa Inggris yang memiliki perbedaan terjemahan dengan terjemahan-terjemahan al-Qur'an pada umumnya. Penerjemah karya ini mengakui bahwa terjemahan ini menawarkan terjemahan progresif yang mengedepankan kesetaraan gender, progresivitas dan independensi intelektual. Untuk secara mendalam metode terjemahan Edip Yuksel dan kawan-kawan terhadap al-Qur'an berbahasa Arab dan juga ekuivalensi makna terjemahan Edip Yuksel, maka berikut adalah penjabaran kosa kata yang dianggap penting dalam *Qur'an A Reformist Translation* dan ayat-ayat yang seringkali diperdebatkan maknanya.

Salah satu ayat dalam al-Qur'an yang seringkali diperselisihkan adalah ayat-ayat yang berkaitan dengan perempuan. Hal ini cukup berasal mengingat banyaknya para feminis yang muncul pada abad 20-an dan menganggap Islam adalah agama dominasi laki-laki. Maka, dengan sekuat tenaga, para feminis muslim berusaha memberikan alasan yang rasional berkaitan dengan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan termasuk mengkontekstualisasi makna al-Qur'an sebagai sumber agama Islam. Salah satu ayat yang seringkali diperselisihkan dan diperdebatkan adalah surat an-Nisa':34.

Perdebatan surat an-Nisa' tidak lain adalah kata empat kata yang dianggap oleh Edip Yuksel telah dimaknai secara salah yakni kata *qawwâmûna*, *nusyûzahunadan* *idbribûhunna*. Kata *qawwâmûna* pada kalimat *arrijâlu qawwâmûna 'ala an-nisâ* merupakan bentuk jamak dari kata *qawwâm*. Sedangkan kata *qawwâm* adalah bentuk superlatif dari kata *qâ'im*. Secara bahasa, *qawwâm* mengandung makna dasar antara *consistency* atau *straightness* yakni konsisten atau lurus.²⁰ Dalam kamus *Lisan al-*

¹⁹ Edip Yuksel, *Qur'an A Reformist Translation*, hal. 13.

²⁰ Rohi Ba'albaki, *Al-Mawrid; A Modern English and Arabic Dictionary* (Beirut: Dar Ilm al-Ilimalayin, 1995), hal. 876.

'Arab, kata *qawwâmûn* adalah kata yang berasal dari kata *qawm* mashdar dari *qâma*.²¹ Adapun makna *qawwâm'âlâ* yang dipakai dan dipilih dalam terjemahan *Qur'an A Reformist Translation* adalah *support* yang berarti bahwa kata tersebut berasal dari kata *qiwâm* yang bermakna menyangga atau membantu.²² Hal ini berbeda dengan terjemahan Yusuf Ali yang memaknai *qawwâm* dengan makna *protector* and *maintainers* dan terjemahan versi Depag yang memaknai *qawwâm* dengan "pemimpin". Kedua versi tersebut lebih mengacu pada kata *qawwâm 'alâ*.

Kata lainnya adalah *nusyûzabunna*. Kata *nusyûz* berasal dari kata *nasyaza* yakni bermakna apa yang tinggi atau yang tampak. Kata *nusyûz* sendiri memiliki makna *disobident* (tidak taat) atau *recalcitrant* (keras kepala).²³ Dalam kamus Hans Wher²⁴, kata *nusyûz* juga bermakna perempuan yang keras kepala terhadap suaminya atau perlakuan kasar istri terhadap suami. Makna tersebut juga tidak jauh beda dengan makna dalam *Lisan al-'Arab*, bahwa kata *nusyûz* berasal dari kata *nasyazi* yang memiliki makna "telah keluar dari ketaatan dan yang dibenci (suami)".²⁵ Makna-makna kata *nusyûz* dalam beberapa kamus dalam *Qur'an A Reformist Translation* juga tidak berbeda jauh yakni bermakna *disloyalty* yang berarti ketidakpatuhan atau ketidaksetiaan. Makna yang dipilih oleh Edip beserta kawan-kawan juga tidak sama halnya dengan makna dalam terjemahan versi Yusuf Ali yakni *disloyalty* dan *ill conduct*. Namun, dalam terjemahan versi Depag, tetap memiliki makna makna *nusyuz* sebagai kata serapan dari bahasa Arab. Makna *disloyalty* dari kata *nusyûz* sebenarnya mengarah pada makna "ketidaksetiaan dalam dalam pernikahan". Petunjuk tersebut adalah kalimat sebelum *nusyuz*, yang berbunyi: "... mereka menghormati mereka sesuai dengan perintah-perintah Allah, bahkan ketika sendirian di privasi mereka." Frasa ini menekankan pentingnya kesetiaan dalam kehidupan pernikahan, dan membantu kita untuk memahami lebih baik makna kata tersebut. Menariknya, kata yang sama, *nusyûz*, digunakan kemudian dalam ayat yang sama, dalam 4:128 yakni menggambarkan perilaku suami, bukan istri, seperti di 4:34. Maka, dalam pandangan Edip Yuksel, pemahaman pas tentang *nusyûz* adalah ketidaksetiaan perkawinan, dalam berbagai bentuk karena sesuai dengan 4:34 dan

²¹ Ibn Mandzhur, *Lisan al-Arab*, Jilid 7 (Kairo: Dar al-Hadith, 2003), hal. 551.

²² Rohi Ba'albaki, *Al-Mawrid; A Modern English and Arabic Dictionary*, hal. 876.

²³ *Ibid.*, hal. 1172.

²⁴ Hans Wher, *A Dictionary of Modern Written Arabic* (London: Macdonald & Evans LTD, 1980), hal. 966.

²⁵ Ibn Mandzhur, *Lisan al-Arab*, hal. 555.

4:128.²⁶

Adapun kata yang terakhir yang juga seringkali diperdebatkan adalah *idhribūhunna*. Akar kata *dharaba* yang dalam ayat di atas menjadi *udhribu* ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai “memukul” dan ke dalam bahasa Inggris sebagai “beat” (memukuli dengan keras). Kata *udhribu* tersebut secara literal berarti *to strike* (memukul). Terdapat banyak penerjemahan literal, pada berbagai versi terjemahan, dalam menggunakan kosakata ini, mulai dari “tepuklah”, “berjalanlah dengan tenang”, “lecutlah secara ringan”, “pukullah (sesuatu)”, “berikan contoh yang jelas”, hingga “pukullah”. Kata *idhribūhunna* dalam ayat tersebut oleh Departemen Agama diartikan “pukullah mereka”.

Menurut Edip, kata *idhribūhunna* memiliki multi makna dalam bahasa Arab. Hal tersebut bisa dilihat dalam rangkaian makna dari *dharaba* bepergian atau keluar: 3:156; 4:101, 38:44, 3:20; 2:273, pemogokan: 2:60,73; 7:160, 8:12; 20:77, 24:31, 26:63, 37:93; 47:4, mengalahkan: 8:50; 47:27, mengatur: 43:58; 57:13, memberikan (contoh): 14:24,45; 6:75,76,112, 18:32,45, 24:35, 30:28,58, 36:78, 39:27,29, 43:17; 59 : 21; 66:10,11, mengambil atau mengabaikan: 43:5, menghukum: 2:61, menutup atau menarik lebih: 18:11, menutupi: 24:31 dan menjelaskan: 13:17. Sebagai perbandingan, bahwa Kamus Webster²⁷ memberikan empat belas arti yang berbeda untuk kata tersebut "menyerang," dan delapan makna lainnya "mengalahkan", satu "pemogokan pertandingan, pemogokan kesepakatan, menyerang lawan, pemogokan emas, pergi "mogok" terhadap seorang majikan tidak adil, yang mengalahkan tim lain, mengalahkan keluar irama, mengalahkan mundur, dan sebagainya). Dalam hal ini, Edip Yuksel lebih memilih makna *separate* karena sebenarnya makna tersebut juga memiliki koherensi dengan makna kata *nusyūz* sebelumnya.

Ketika kita membaca 04:34, kita tidak harus memahami *idhribūhunna* sebagai "mengalahkan wanita-wanita". Kita harus, sebaliknya, ingat bahwa kata ini memiliki banyak arti. Tuhan memberikan kita tiga cara untuk menangani dengan ketidaksetiaan perkawinan pada bagian dari seorang istri. Pada tahap awal perilaku seperti itu, suami harus mulai untuk mengatasi masalah dengan memberikan nasihat. Jika ini tidak berhasil, ia harus berhenti tidur di ranjang yang sama dan melihat apakah ini menghasilkan perubahan perilaku. Dan jika masih ada perbaikan dalam situasi tersebut, suami memiliki hak untuk memaksa perpisahan.

²⁶ Edip Yuksel, *Qur'an A Reformist Translation*, hal. 20.

²⁷ <http://www.websters-online-dictionary.org/>. Diakses 3 Juni 2013.

Quran memberikan hak analog dengan wanita yang harus berurusan dengan suami setia (4:128), ini adalah sesuai dengan prinsip bahwa perempuan memiliki hak "sama" dengan laki-laki dalam situasi seperti ini, seperti yang dinyatakan jelas dalam 2:228. Ini tidak akan menjadi hak "sama" jika perempuan harus menderita pemukulan fisik ketidaksetiaan perkawinan, dan laki-laki tidak.²⁸

Adapun pada ayat yang lain yakni pada surat at-Tahrim: 5, kata yang dimaknai berbeda adalah kata *sâikbâtin*. Kata *sâikbâtin* adalah berasal dari kata *siyâhat* yang bermakna *traveling* atau *journeying* yakni bepergian atau mengadakan perjalanan.²⁹ Dalam *Lisan al-Arab* pun, kata *sâikbâtin* memiliki makna *shâimûn* (orang-orang yang berpuasa). Makna tersebut juga dikuatkan dengan pernyataan bahwa ahli bahasa dan tafsir semuanya meaknai dengan *shâimûn*; ada yang mengatakan orang yang berpuasa fardhu; ada yang mengatakan bahwa kata *sâikbâtin* bermakna orang yang secara terus menerus berpuasa.³⁰

Ideologi Qur'an Reformist Translation

Penerjemahan yang dilakukan Edip Yuksel bersama dengan Layth Saleh al-Shaibani dan Martha Schulte-Nafeh sebagian orang (komentator) dianggap unik juga sebagai karya yang amat bermanfaat dan sebagian lagi menganggapnya sebagai karya yang tidak banyak berkontribusi. Terlepas dari kritik dan juga pujian, buku ini memiliki kelebihan yang tidak sedikit dimana buku ini ditulis oleh dua orang ahli al-Qur'an yakni Edip dan Lyth dan juga Martha ahli Linguistik Arab. Sebagai penerjemah, pasti tidak pernah terlepas dari sosial dan budaya antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Begitu juga makna dalam sebuah terjemahan, tentu saja tergantung tujuan penerjemah dan ideologi penerjemahnya.

Menurut *Critical Discourse Analysis*, semua penggunaan bahasa adalah ideologis, jadi, sebagai pengguna bahasa yang merepresentasikan penggunaan bahasa orang lain, penerjemah tidak bisa terlepas dari pengaruh ideologi. Posisi penerjemah berada pada 'antara'. Ia terikat oleh kode etik penerjemahan yaitu *impartiality*. Dia bertindak netral, tidak memihak ke salah satu pihak yang terlibat dalam proses komunikasi bilingual itu. Menurut Hoed, ideologi dalam penerjemahan adalah prinsip atau keyakinan tentang 'benar atau salah' dalam penerjemahan. Sebagian penerjemah menganggap bahwa penerjemahan dikatakan benar bila

²⁸ Edip Yuksel, *Qur'an A Reformist Translation*, hal. 19-20.

²⁹ Rohi Ba'albaki, *Al-Mawrid; A Modern English and Arabic Dictionary*, hal. 653.

³⁰ Ibn Mandzhur, *Lisan al-Arab*, hal. 770.

teks terjemahan telah menyampaikan pesan teks bahasa sumber ke dalam teks bahasa sasaran secara tepat. Kerberterimaan kemudian menjadi sesuatu yang tidak diperhatikan. Sebagian yang lain menganggap teks terjemahan yang benar adalah teks terjemahan dengan keberterimaan yang tinggi, teks terjemahan yang memenuhi kaidah-kaidah bahasa sasaran baik kaidah gramatika maupun kaidah kultural.

Secara deskripsi atau analisis linguistik, bisa dikatakan bahwa terjemahan *Qur'an A Reformist Translation* memiliki kunci-kunci makna yang membedakan antara terjemahannya dengan terjemahan versi lain. Hal ini terlihat dalam sampel terjemahan surat an-Nisa: 34 atau ayat-ayat yang lain yang merupakan kunci dan konsep dalam terjemahan *Qur'an A Reformist Translation*. Kata *qanwâmûna* yang dimaknai sebagai *support to* menunjukkan bahwa terjemahannya adalah terjemahan yang mewakili suara perempuan. Makna yang dipilih dalam terjemahan ini lebih cenderung mengedepankan kesetaraan gender karena bias gender seringkali memakai sumber al-Qur'an sebagai penguat untuk melakukan budaya patriarkhi. Tujuan dari terjemahan *Qur'an A Reformist Translation* sebagai suara perempuan bisa dilihat dalam kutipan pengantar terjemahan ini:

"We argue that many modern commentary of Qur'an and all translation are by definition commentaries upon the Arabic text-should not be monolithic, but should be instead reflected the prespective and critical evolution of diverse and population, we also argue that the voices of woman, suspressed for so many centuries by Sunni and Shiite alike, should be taken into account in any interpretation of these extraordinary verses"³¹.

Terjemahan yang disajikan oleh Edip dan kawan-kawan dalam *Qur'an A Reformist Translation* seagai suara perempuan tentang bagaimana posisi perempuan dalam al-Qur'an seperti dalam ayat *arrijâlu qanwâmûna 'alâ an-nisâ* juga tidak jauh dari pemikiran Catharine³² yang menolak pembedaan antara perempuan dan laki-laki karena menganggap perlakuan masyarakat yang tidak sama antara laki-laki dan perempuan pasti akan menimbulkan perlakuan-perlakuan yang tidak semestinya disebabkan perbedaan jenis kelamin. Pemikiran Edip tentang bagaimana perempuan seharusnya diperlakukan tidak lantas melupakan perbedaan jenis kelamin secara natural, sehingga ia tidak lantas mengamini para feminis ekstrim, tapi ia sangat mendukung para feminis yang menolak adanya pembedaan

³¹ Edip Yuksel, *Qur'an A Reformist Translation*, hal. 11.

³² Katharine T. Bartlett & Rosanne Kennedy, *Feminist Legal Theory* (Oxford: Westview Press, 1991), hal. 85.

perempuan dan laki-laki dalam ranah kebebasan. Ia mengatakan “*I believe that the feminist movement has helped and will help women. I acknowledge that extreme feminism has created some problems*”.³³

Pada sampel yang disajikan di atas bisa dikatakan bahwa Edip Yuksel dan kawan-kawan berusaha memberikan porsi yang seimbang antara hak perempuan dan hak laki-laki dalam makna al-Qur’an. Hal tersebut cukup bisa dipahami mengingat ia sebagai muslim reformis dan pada cover depan *Qur’an A Reformist Translation* juga dikatakan bahwa “*it uses logic and language of the Qur’an it self as the ultimate authority in determining likely meanings rather ancient scholarly interpretation rooted in patriarchial hirarcies*”.³⁴ Pernyataan tersebut menunjukkan asumsi Edip bahwa selama ini makna-makna al-Qur’an bersumber pada budaya patriarkhi yang tidak memberikan makna yang proporsional dalam terjemahan al-Qur’an. Melalui terjemahannya, Edip Yuksel beserta kawan-kawan ingin memberikan pemikiran yang dianggap reformis dalam Islam. Dalam hal ini penerjemahan *Qur’an A Reformist Translation* memiliki peranan penting dalam proses kolonisasi dan diseminasi ideologi terhadap karakter orang yang dijajah.³⁵ Edip Yuksel beserta kawan-kawan ingin menunjukkan bahwa mereka adalah bagian dari para feminis yang menginginkan kesetaraan gender dari al-Qur’an sebagai sumber umat Islam di dunia.

Berdasarkan *discourse practice* atau yang disebut Norman dengan interpretasi yakni bagaimana teks terjemahan diproduksi, dikosumsi dan distribusi teks, latar belakang para penerjemah *Qur’an A Reformist Translations* sangat menentukan pembentukan teks terjemahan tersebut. Berdasarkan latar belakang para penerjemah, Edip Yuksel dan Lyth Saleh al-Saiban adalah aktifis dengan menamakan diri mereka sebagai muslim reformis atau Islam progresif.³⁶ Edip Yuksel sebagai penerjemah utama *Qur’an A Reformist Translation* dalam kancah perpolitikan amat keras dalam mempromosikan Islam reformisnya.³⁷ Asumsi Edip bahwa terjemahan

³³ Lihat di www.19.org dengan judul *Feminism is Strom and Rainbow of Social and Political Evolution*. Diakses 3 Juni 2013.

³⁴ Edip Yuksel, *Qur’an A Reformist Translation*, hal. 5.

³⁵ Jeremy Munday, *Introducing Translation Studies Theorist and Aplication* (London: Rotledge, 2001), hal. 131-133.

³⁶ Edip Yuksel, *Qur’an A Reformist Translation*, hal. 4.

³⁷ Islam reformis adalah interpretasi yang berbeda dengan interpretasi masa lalu dimana kebanyakan orang menyerukan pada hokum Islam, tetapi Islam reformis lebih menekankan pada Qur’an dan sedikit hadist. Penolakan Edip terhadap hadist hanya sebagai titik balik

dhasilkan adalah terjemahan reformis yang mampu merubah paradigma sunni yang berpegang pada *hadits* dan *sunna* sebagai otoritas pegangan muslim menjadi monoteis rasional yakni berpegang pada al-Qur'an sepenuhnya inilah yang pada akhirnya memberikan dorongan dari ketiga penerjemah untuk memberikan judul terjemahan mereka dengan *Qur'an A Reformist Translation* dan paradigma yang dipakai adalah reformis. Paradigma reformis yang dipakai dalam terjemahan ini amat terlihat pada interpretasi ayat-ayat dalam al-Qur'an yang ada dalam *footnote* buku tersebut. Selain itu penerjemahan reformis ini menyuguhkan referensi persilangan ekstensif terhadap bible dan mencoba memberikan pengandaian secara saintifik dan filosofis untuk mendukung dan membenarkan hasil penerjemahan.

Socio-cultural practice atau yang disebut dengan eksplanasi yakni bagaimana teks diproduksi berdasarkan sosial, budaya, ideologi dan kepercayaan masyarakat setempat menunjukkan bahwa teks terjemahan *Qur'an A Reformist Translation* adalah teks terjemahan yang merupakan titik tolak dari budaya Islam masyarakat Turki. Berdasarkan survey yang ada, 99,8% penduduk Turki adalah Muslim, Kebanyakan Muslim di Turki adalah Sunni dengan 70-80%, sisanya adalah Alevi dan Syiah dengan 20-30%.³⁸ Hal ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat Islam Turki adalah Sunni.³⁹ Pada tahun 1919-1923 terjadi revolusi Turki di bawah pimpinan Mustafa Kemal. Kecemerlangan karier politik Mustafa Kemal dalam peperangan, yang dikenal sebagai perang kemerdekaan Turki, mengantarkannya menjadi pemimpin dan juru bicara gerakan nasionalisme Turki. Politik Kemalis ingin memutuskan hubungan Turki dengan sejarahnya yang lalu supaya Turki dapat masuk dalam peradaban Barat. Setelah meniadakan kekhalifahan, politik Kemalisme menghapuskan lembaga-lembaga syariah, meskipun sebenarnya peranan lembaga ini sudah sangat dibatasi oleh para pembaru Kerajaan Usmani. Bagi Kemalis, syariat adalah benteng terakhir yang masih tersisa dari sistem keagamaan tradisional. Lebih lanjut lagi Kemalis menutup sekolah-sekolah madrasah yang sudah ada sejak tahun 1300-an sebagai suatu lembaga pendidikan Islam.⁴⁰

yang menganggap bahwa hadis memiliki otoritas yang penuh terhadap sumber Islam. Islam reformis juga bisa disamakan dengan interpretasi Marthin Luther terhadap gereja katolik Roma. Lihat http://www.mohammedamin.com/Community_issues/Edip-Yuksel-Farouk-Peru-debate.html. Diakses 1 Juni 2013.

³⁸ www. Wikipedia.com. Diakses 12 Juni 2013.

³⁹ www.19.org dengan judul *The Qur'anist* oleh Aisha Y. Musa. Diakses 1 Juni 2013

⁴⁰ Angel Rabasa, *The Rise of Political Islam in Turkey* (Arlington: RAND National Defense

Reformasi agama adalah salah satu contoh tindakan ekstrim dari rezim Kemalıs setelah penghapusan khalifah. Reformasi ini bertujuan untuk memisahkan agama dari kehidupan politik negara dan mengakhiri kekuatan tokoh-tokoh agama dalam masalah politik, sosial dan kebudayaan. Selain itu Mustafa Kemal juga mengajukan pemikiran tentang nasionalisme agama. Menurutnya agama merupakan suatu lembaga sosial dan karena itu harus disesuaikan dengan sosial dan budaya masyarakat Turki. Setelah Mustafa Kemal meninggal dunia pada tanggal 10 November 1938, iklim Demokrasi muncul sejak Turki menjadi anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 1945 dan terus berkembang menunjukkan kemajuan yang pesat. Pasca Kemalisme, reformasi budaya, terutama sekularisasi agama dan pemakaian hukum Barat menggantikan hukum Islam, memperlihatkan proses dinamis dari penerimaan dan penolakan masyarakat Turki. Sekularisasi agama pada masa Kemalıs (1923-1950) melahirkan generasi Turki yang jauh dari agamanya. Ketika kekuasaan tunggal Partai Republik Rakyat berakhir dan digantikan oleh partai sekuler beraliran liberal, yaitu Partai Demokrat. Partai pimpinan Adnan Menderes masyarakat Muslim yang merupakan mayoritas (98 persen dari 70 juta jiwa) penduduk Turki dapat melakukan shalat di masjid-masjid umum, berpuasa dan melakukan ibadah naik haji, yang pada masa Rezim Kemalıs sulit dilakukan. Selain itu madrasah-madrasah kembali dibuka, sehingga para orang tua dapat kembali menyekolahkan anak mereka di sekolah agama, setelah mereka menyadari bahwa mereka tumbuh sebagai suatu generasi yang kering dari nilai dan ilmu agama.⁴¹

Keadan sosial, budaya dan politik Turki yang dirasakan kering akan nilai-nilai religiusitas oleh Edip Yuksel mempengaruhi pola pikirnya terhadap Islam reformis yang juga erat kaitannya dengan politik “Reformasi Kemalıs”. Asumsi Edip berdasarkan konteks Turki pada saat itu adalah bahwa Islam Turki dengan pemikiran Kemalisme, yang fundamental dan radikal, pemikiran liberalis serta pemikiran Islam, baik yang konservatif maupun moderat harus diarahkan pada Islam monolitik. Maka, amat tepat jika pendekatan yang dipakai dalam *Qur’an A Reformist Translation* ini adalah pendekatan inklusif yakni bagaimana menggabungkan pemahaman para sarjana, para tokoh juga pemahaman non muslim. Dalam hal ini, Edip meyakini bahwa satu-satunya sumber agama adalah al-Qur’an. Penolakan akan sumber-sumber agama selain al-Qur’an adalah al-Qur’an memiliki kebenaran. Kata kebenaran (*haq*) dalam al-Qur’an, menurut Edip

Institute, 2002), hal.1-4.

⁴¹ Cemal Karakas, *Turkey: Islam and Laicism between the Interest of State, Politics and Society* (Jerman: Peace Research Institute Frankfurt, 2007), hal.8-10.

menunjukkan bahwa kebenaran adalah atribut Tuhan, sehingga kebenaran wahyu yang relevan hanya ada dalam al-Qur'an. Adapun Nabi, ataupun para cendekiawan adalah manusia biasa, sehingga pemahaman terhadap firman Tuhan tidak memiliki otoritas sepenuhnya.⁴² Maka, sebagai manusia biasa, Edip Yuksel mengakui bahwa terjemahannya adalah bukan terjemahan yang final, "*The final choices of the actual translation however are ours. We alone are responsible for them before God, if we have made an error, we appeal only to God for forgiveness*".⁴³

Penutup

Berdasarkan penjelasan di atas, bisa dikatakan bahwa terjemahan *Qur'an A Reformist Translation* masih berada pada standar ekuivalensi dalam proses penerjemahannya. Hal tersebut bisa dilihat perbandingan variasi antara terjemahan *Qur'an A Reformist Translation* dengan versi terjemahan Yusuf Ali dan versi Depag yakni 3:4:0. Akan tetapi, yang membedakan antara terjemahan *Qur'an A Reformist Translation* dengan versi-versi yang lain adalah pilihan makna yang dipakai yakni cenderung pada pemakaian akar kata dan lebih mengedepankan pada kesetaraan gender (*gender equality*).

Hal tersebut cukup bisa dipahami mengingat pemikiran Edip Yuksel yang mendukung pemikiran para feminis karena dianggap mampu membantu para perempuan, walaupun tidak sepenuhnya setuju dengan para feminis ekstrimis. Pemikiran Edip dalam *Qur'an A Reformist Translation* menunjukkan bahwa secara ideologis, ia berusaha mempromosikan Islam reformis yakni Islam yang mampu menggapai sekat-sekat sektarian ataupun doktrinal juga antara muslim dengan non muslim. Maka, bisa dikatakan bahwa walaupun terjemahan *Qur'an A Reformist Translation* banyak menuai kritikan para sarjana, tetapi terjemahan tersebut cukup bisa menyajikan warna Islam yang lain melalui terjemahan al-Qur'an.

Daftar Pustaka

- Ba'albaki, Rohi. 1995. *Al-Mawrid (A Modern English and Arabic Dictionary)*. Beirut: Dar Ilm al-lilmalayin.
- Baker, Mona. 1992. *In Other Words A Coursebook on Translation*. London: Routledge.
- Bell, Roger T. 1991. *Translation and Translating: Theory and Practice*. London: Longman.

⁴² Edip Yuksel, *Qur'an A Reformist Translation*, hal. 12.

⁴³ *Ibid.*, hal. 4.

- Bloor, Thomas&Meriel Bllor. 2004. *The Functional Analysis of English A Hallidiyan Approach*. New York: Oxford University Press.
- Butt, David etal 2000.*Using Functional Grammar An Explorer's Guide*. Sydney: National Centre for English Language Teaching and Research
- Catford, J. C. 1965. *A Linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University Press.
- Chacra, Faruk Abu. 2007. *Arabic an Essential Grammar*. USA&Canada: Routledge.
- Fairclough, Norman. 1941. *Critical Discourse Analysis: Papers in the Critical Study of Language*. London&New York: Longman.
- _____. 1995. *Critical Discourse Analysis: the Critical Study of Languge*. London&New York: Longman.
- Hoed, Benny. 2003. *Ideologi dalam Penerjemahan*. Solo: Konas Penerjemahan.
- Karakas, Cemal. 2007. *Turkey: Islam and Laicism between the Interest of State, Politics and Society*. Jerman: Peace Research Institute Frankfurt.
- Karoubi, Behrouz. 2008. *Ideology and Translation with a concluding point on translation teaching*. TranslationDirectory.com.
- Katharine, T. Bartlett & Rosanne Kennedy. 1991. *Feminist Legal Theory*. Oxford: Westview Press.
- Mandzhur, Ibn. 2003. *Lisan al-Arab*. Kairo: Dar al-Hadith.
- Munday, Jeremy. 2001. *Introducing Translation Studies Theorist and Aplication*. London: Rotledge.
- Myres, Eugene A. 2003. *Zaman Keemasan Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Newmark, Peter. 1988. *A Textbook of Translation*. London: Prentice-Hall.
- Nida dan Charles Taber. 1974. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill.
- Rabasa, Angel. 2002. *The Rise of Political Islam in Turkey*. Arlington: RAND National Defense Institute.
- Simon, Sherry. 1966. *Gender in Translation: Cultural Identity and the Politics Transmission*. New York: Routledge.
- Vinay, Jean-Paul dan Jean Darbelnet. 2000. 'A Methodology for Translation' dalam Lawrence Venuti (Ed.) *The Translation Studies Reader*. New York: Routledge.
- Wehr, Hans. 1980. *A Dictionary of Modern Written Arabic*. London: Macdonald & Evans LTD.
- Yuksel, Endip Dkk. 2007. *Qur'an A Reformist Translation*. United States of America: Brainbow Press.

<http://www.websters-online-dictionary.org/>

http://www.mohammedamin.com/Community_issues/Edip-Yuksel-Farouk-Peru-debate.html

www.19.org Dengan judul *Feminism is Storm and Rainbow of Social and Political Evolution*

www.wikipedia.com

www.qur'an4u.com.

